

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi)

1. Kurikulum (Pengertian Kurikulum)

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga. Secara etimologis *curriculum* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Jadi istilah kurikulum pada zaman romawi mengandung pengertian sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish.¹⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan, cakupannya berisikan uraian bidang studi yang terdiri atas beberapa mata pelajaran yang disajikan secara kait-berkait.¹⁷

Secara lebih jelas, pengertian kurikulum terdapat didalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum diartikan adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan

¹⁶ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 19.

¹⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 617.

pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁸ Sehingga dapat disimpulkan, bahwa kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangkan secara sistematis atas dasar norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁹

Sesuai dengan perkembangan dan kemajuan teknologi, maka dalam penyusunan kurikulum terdapat beberapa hal yang dipertimbangkan dan harus didasarkan pada :

1. Minat dan keutuhan anak pada masa sekarang, dan masa akan datang setelah dewasa.
2. Peserta didik adalah sebagai individu dan sekaligus sebagai anggota masyarakat.
3. Peserta didik harus dibekali dengan pendidikan umum, atau kejuruan atau khusus agama.
4. Peserta didik dapat mengikuti seluruh program yang direncanakan atau dari kesempatan untuk memilih jurusan sesuai dengan akat dan minatnya.

¹⁸ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 20.

¹⁹ Anselmus JE Toenlie, *Pengembangan Kurikulum, Teori, Catatan Kritis, dan Panduan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 2.

Kurikulum mencakup pengertian yang sangat luas meliputi apa yang disebut dengan kurikulum potensial, kurikulum aktual, dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).²⁰

Kurikulum potensial atau kurikulum ideal adalah suatu rencana atau program tertulis, yang merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Oleh sebab itu setiap guru seharusnya dapat melaksanakan kegiatan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Karena kurikulum ideal merupakan pedoman bagi guru, maka kurikulum ini juga dinamakan kurikulum formal atau kurikulum tertulis (*written curriculum*), contohnya adalah kurikulum sebagai suatu dokumen seperti kurikulum SMU 1989, kurikulum SD 1975 yang berlaku pada tahun itu, dan lain sebagainya.²¹

Kurikulum aktual (*actual curriculum*) adalah kurikulum yang secara riil dapat dilaksanakan oleh guru sesuai dengan keadaan dan kondisi yang ada. Sebab kurikulum ideal tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh guru, setiap sekolah tidak mungkin dapat melaksanakannya secara sempurna, karna berbagai alasan. *Pertama*, dapat ditentukan dari kelengkapan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. *Kedua*, bisa atau tidaknya kurikulum ideal dilaksanakan, akan ditentukan oleh kemampuan guru. *Ketiga*, bisa tidaknya kurikulum ideal dilaksanakan oleh setiap guru, juga tergantung pada kebijakan sekolah yang bersangkutan.

²⁰ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 16.

²¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori* (Jakarta: Prenada Media, 2008), 22.

2. Sejarah *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi)

Istilah *hidden curriculum* untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Philip W. Jackson dalam bukunya *Life in Classrooms* dalam bukunya tersebut Jackson secara kritis mencari jawaban kekuatan utama apa yang terdapat dalam sekolah sehingga bisa membentuk habitus budaya seperti kepercayaan, sikap dan pandangan murid. Konsep *hidden curriculum* menurut Jackson dapat mempersiapkan murid dalam kehidupan yang dianggap membosankan dalam masyarakat industri. Dalam buku itu, Jackson juga menjelaskan bagaimana murid-murid merasakan tentang dunia sekolah, bagaimana guru merasakan perilaku muridnya. Tetapi Jackson tidak setuju dengan berbagai dikotomi tersebut. Ia berpendapat dikotomi tersebut harus dihapuskan.²²

Jackson menjelaskan *hidden curriculum* sebagai aturan-aturan sosial dan perilaku yang diharapkan berdasarkan segala sesuatu yang tidak tertulis. Konsep ini juga menjadi kelebihan Jackson dalam berbagai karya-karyanya yang menunjukkan praktik *hidden curriculum* dalam kelas selama periode 1950-1960. Ia mengemukakan argumen pentingnya pemahaman pendidikan sebagai proses sosialisasi.²³

Sebelum Jackson memperkenalkan istilah *hidden curriculum*, Emile Durkheim juga menganalisis fenomena ini. Meski tidak menyebut *hidden curriculum*, tapi penjelasan Durkheim memberikan

²² Asep Herry, dkk, *Meteri Pokok Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 15.

²³ Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 73

akar historis lahirnya konsep *hidden curriculum* tersebut. Singkatnya, Durkheim menemukan sebuah realitas bahwa banyak materi yang disampaikan guru, tetapi tidak tertulis dan tidak dituangkan dalam panduan mengajar di kelas. Penjelasan Durkheim ini memberikan kontribusi tentang analisis *hidden curriculum*.²⁴

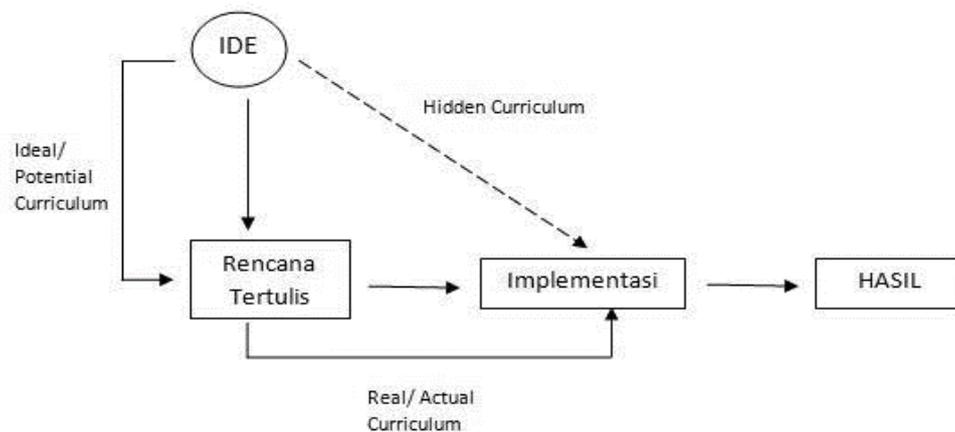
Kurikulum tersembunyi kemudian menjadi salah satu kajian yang menarik dan semakin meningkat perkembangan dari segi akademisnya. Hal tersebut terlihat dari berbagai eksplorasi oleh sejumlah pendidik. Dimulai dari dengan buku *Pedagogy of the Oppressed* yang dipublikasikan tahun 1972 oleh Paulo Freire. Paulo Freire mengeksplorasi berbagai dampak dari pengajaran terhadap siswa, sekolah, dan masyarakat secara menyeluruh.²⁵

Hidden curriculum (kurikulum tersembunyi) adalah hal atau kegiatan yang terjadi di sekolah dan ikut memengaruhi perkembangan peserta didik, tetapi tidak diprogramkan dalam kurikulum potensial/ideal.²⁶

²⁴ Ibid., 75-76

²⁵ Ibid., 77

²⁶ Sukiman, *Pengembangan. Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 4.



Gambar 1: keterkaitan kurikulum ideal, aktual, dan tersembunyi

3. Pengertian *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi)

Istilah *Hidden Curriculum*, terdiri dari dua kata, yaitu "*hidden Curriculum*". Secara Etimologi, kata *Hidden* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *hide* yang berarti tersembunyi (terselubung)".²⁷ Sedangkan istilah kurikulum sendiri adalah sejumlah mata pelajaran dan pengalaman belajar yang harus dilalui oleh siswa demi menyelesaikan tugas pendidikannya. Dengan demikian, *hidden curriculum* adalah kurikulum tersembunyi atau kurikulum terselubung. Maksud tersembunyi terselubung di sini adalah kurikulum ini tidak tercantum dalam kurikulum ideal. Meski demikian, kurikulum ini memiliki andil dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua

²⁷ *ibid.*, 143

jenis dan tingkat pendidikan. Kurikulum adalah suatu rencana, suatu program yang diharapkan, atau tentang kebutuhan yang diperlukan selama studi berlangsung.²⁸

Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan yang tidak terencanakan. Adapun *hidden curriculum* menurut para ahli sebagai berikut: .

- a. Kohlberg : mengatakan bahwa *hidden curriculum* sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral atau akhlak serta peran guru dalam mentransformasikan nilai-nilai standar moral²⁹.
- b. Goodman, Friedenber, Reiner dan Illich menggunakan konsepsi *hidden curriculum* sebagai aturan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan penguatan sekolah mengenai struktur kelas dan norma sosial tertentu.³⁰
- c. Jane Martin : *hidden curriculum* adalah hasil sampingan dari proses pembelajaran, baik diluar ataupun di dalam sekolah tetapi tidak secara formal dicantumkan sebagai tujuan pendidikan.³¹
- d. Paul Willis : mengatakan bahwa *hidden curriculum* segala sesuatu yang di pikirkan oleh sekolah dan sering kali tidak di ucapkan oleh

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 59.

²⁹ H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 7.

³⁰ Adlan Fauzi Lubis, *Tesis : Hidden Curriculum dan Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta)*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2015.

³¹ Caswita, *The Hidden Curriculum* (Yogyakarta: Leutikoprio, 2013), 45

guru, *hidden curriculum* mencakup sebuah pendekatan untuk hidup dan sikap dalam belajar di sekolah.³²

Dede Rosyada mengemukakan bahwa *hidden curriculum* secara teoritik sangat rasional mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi guru dengan siswa di dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas dan perilaku dari semua komponen sekolah dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal. Dede Rosyada memaparkan bahwa *hidden curriculum* memiliki fungsi karakter yang kuat untuk pondasi bagi umat manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta keamanan yang terbebas dari tindakan-tindakan tak bermoral.³³

Kemudian menurut Oemar Hamalik dalam bukunya Rohinah, *hidden curriculum* “merupakan hasil dari desakan sekolah, tugas baca buku yang memberikan efek yang tidak diinginkan begitu pula kebutuhan untuk mempengaruhi orang lain agar menyetujui sesuatu yang diharapkan. Melalui interaksi kelas dan testing guru-guru secara sadar dapat mengubah cita-cita pendidikan yang dimintakan”.³⁴

Melihat berbagai pengertian tersebut penulis lebih setuju dengan pendapat Dede Rosyada bahwa *hidden curriculum* adalah segala kegiatan yang mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan

³² Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 80.

³³ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 31.

³⁴ Rohinah M Noor, *The Hidden Curriculum* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 28.

sekolah, suasana kelas, pola interaksi guru dengan siswa di dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah. bahwa *hidden curriculum* memiliki fungsi karakter yang kuat untuk pondasi bagi umat manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta keamanan yang terbebas dari tindakan-tindakan tak bermoral. Dalam kebijakan sekolah yaitu bagaimana sekolah menerapkan kebiasaan atau berbagai aturan disiplin yang harus diterapkan pada seluruh komponen sekolah atau warga sekolah. Diantara kebiasaan sekolah tersebut misalnya : kebiasaan ketepatan guru melalui pelajaran, kemampuan dan cara guru menguasai kelas, bagaimana guru menyikapi berbagai kenakalan siswa baik di luar ataupun di dalam sekolah. Pengembangan dari pengertian kurikulum menurut penulis adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah baik di dalam kesehariannya serta interaksinya terhadap sesama warga sekolah maupun dengan Tuhan. Segala kegiatan yang dilakukan ini tidak tertulis dalam dokumen sebagaimana kurikulum yang ideal, akan tetapi sebuah kebijakan sekolah yang menerapkan kegiatan-kegiatan tersebut.

2. Fungsi Hidden Curriculum

- a) *Hidden curriculum* adalah alat dan metode untuk menambah khazanah pengetahuan anak didik diluar materi yang tidak termasuk dalam silabus. Misalnya budi pekerti, sopan santun, menciptakan dan menimbulkan sikap apresiatif terhadap kehidupan lingkungan.

- b) *Hidden curriculum* berfungsi sebagai pencairan suasana, menciptakan minat, dan penghargaan terhadap guru jika disampaikan dengan gaya tutur serta keanekaragaman pengetahuan guru. Guru yang disukai murid merupakan modal awal bagi lancarnya belajar mengajar dan merangsang minat baca anak didik.
- c) *Hidden curriculum* berfungsi memberikan kecakapan, ketrampilan yang sangat bermanfaat bagi murid sebagai bekal dalam fase kehidupan dikemudian hari. dalam hal ini dapat mempersiapkan murid untuk siap terjun di masyarakat.
- d) *Hidden curriculum* berfungsi untuk menciptakan masyarakat yang demokratis. Hal tersebut dapat dilihat dalam berbagai kegiatan maupun aktivitas selian yang dijelaskan dalam kurikulum formal. Misalnya melalui berbagai kegiatan pelatihan, ekstrakurikuler, dan diskusi.
- e) *Hidden curriculum* berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif terhadap perilaku murid maupun perilaku guru. Guru memberikan contoh panutan, teladan, dan pengalaman yang ditransmisikan kepada murid. Murid kemudian mendiskusikan dan menegosiasikan penjelasan tersebut.
- f) *Hidden curriculum* berfungsi untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam *hidden curriculum* yang dapat mendukung kompetensi siswa. Seperti kegiatan shalat berjama'ah

yang dapat mendukung mata pelajaran Fiqih, tadarus Al-Qur'an yang dapat mendukung kompetensi dalam mata pelajaran Qur'an Hadits, yang kemudian akan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.³⁵

4. Dimensi Hidden Curriculum

Menurut Bellack dan Kiebard seperti yang dikutip oleh Sanjaya, *hidden curriculum* memiliki tiga dimensi, yaitu:

- a) *Hidden curriculum* dapat menunjukkan suatu hubungan sekolah, yang meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasional peserta didik sebagai mikosmos sistem nilai sosial.
- b) *Hidden curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam atau di luar sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah, sosialisasi, dan pemeliharaan struktur kelas.
- c) *Hidden curriculum* mencakup perbedaan tingkat kesenjangan seperti halnya yang dihayati oleh para peneliti, tingkat yang berhubungan dengan hasil yang bersifat insidental. Bahkan hal itu terkadang tidak diharapkan dari penyusunan kurikulum dalam kaitannya dengan fungsi sosial pendidikan.³⁶

Jeane H. Balantine mengatakan bahwa *hidden curriculum* terbentuk dari tiga R yang sangat penting untuk dikembangkan, yaitu:

- 1) *Rules* atau aturan, sekolah harus menciptakan berbagai aturan untuk menciptakan situasi dan kondisi sekolah yang kondusif untuk belajar.
- 2) *Regulations* atau kebijakan, sekolah harus membuat kebijakan yang mendukung terhadap tercapainya tujuan dari pembelajaran di sekolah tersebut, kebijakan tersebut tidak hanya bersangkutan terhadap siswa, tetapi perlu dibuat

³⁵ Sri Rahayu, *Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi)*, <http://Srirahayustkip.blogspot.co.id>, diakses 10 Juni 2019.

³⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori* (Jakarta: Prenada Media, 2008), 26.

kebijakan untuk semua komponen sekolah, tentunya dengan formulasi yang berbeda.

- 3) *Routines* atau kontinyu, sekolah harus menerapkan segala kebijakan dan aturan secara terus menerus dan adaptif, tujuannya agar kebijakan tersebut dapat diterima dengan baik dan terus dilaksanakan.³⁷

5. Aspek yang mempengaruhi *Hidden Curriculum*

Ada dua aspek yang dapat mempengaruhi *hidden curriculum*, yaitu aspek relatif tetap dan aspek yang dapat berubah. Yang dimaksud aspek relatif tetap adalah ideologi, keyakinan, nilai budaya masyarakat yang mempengaruhi sekolah termasuk di dalamnya menentukan budaya apa yang apa yang patut dan tidak patut diwariskan kepada generasi bangsa.³⁸ Sedangkan aspek yang dapat berubah meliputi variabel organisasi, sistem sosial dan kebudayaan. Allan A Glatthom dalam bukunya Dede Rosyada juga menjelaskan bahwa ketiga variabel tersebut penting dalam pengelolaan dan pengembangan sekolah. Variabel organisasi yakni kebijakan guru dalam proses pembelajaran yang meliputi bagaimana guru mengelola kelas, bagaimana pelajaran diberikan, bagaimana kenaikan kelas dilakukan. Sistem sosial yakni suasana sekolah yang tergambar dari pola-pola hubungan semua komponen sekolah, yaitu meliputi bagaimana pola sosial antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik, guru dengan staf

³⁷ Farhurrohman, "konservasi pendidikan karakter islam dalam hidden curriculum sekolah", *jurnal pendidikan agama islam*. vol, 02 no, 01 (Mei, 2014), 7.

³⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), 783.

sekolah, dan lain sebagainya. Variabel kebudayaan yakni dimensi sosial yang terkait dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan struktur kognitif.³⁹

B. TINJAUAN DIMENSI NILAI RELIGIUS

1. Definisi Nilai Religius

Kata nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti harga. Nilai memiliki makna yang berbeda bila berada pada konteks yang berbeda pula. Dalam konteks akademik nilai bisa berarti angka kepandaian, "rata-rata nilai mata pelajaran matematika". Dalam konteks yang lain nilai berarti kadar, "nilai gizi berbagai jeruk hampir sama"⁴⁰

Sebatas kata denotatifnya nilai dapat dimaknai sebagai harga. Namun ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu objek dari sudut pandang tertentu, maka harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang berbeda-beda. Ada harga yang berhubungan dengan sosial, ekonomi, politik dan juga agama. Perbedaan tafsiran tentang harga suatu nilai lahir bukan hanya disebabkan oleh perbedaan minat manusia terhadap hal yang material atau terhadap kajian-kajian ilmiah, tetapi lebih dari itu, harga suatu nilai perlu dimunculkan untuk menyadari dan memanfaatkan makna-makna kehidupan.⁴¹ Selanjutnya penulis akan memaparkan pengertian nilai menurut beberapa ahli:

³⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

⁴⁰ Ibid., 11.

⁴¹ Mulyasa, *Menejemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2011), 56.

Mulyana mendefinisikan "nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan".⁴² Pengertian ini tidak secara eksplisit menyebutkan ciri-ciri spesifik seperti norma, keyakinan, cara, sifat dan ciri-ciri yang lain. Namun definisi tersebut menawarkan pertimbangan nilai bagi yang akan menganutnya. Seseorang dapat memilih suatu nilai sebagai dasar untuk berperilaku berdasarkan keyakinan yang ia miliki.

Guna memperoleh pengertian mengenai nilai religius, selanjutnya penulis akan mendefinisikan tentang agama, karena islam merupakan salah satu agama. Dalam bahasa latin agama diucapkan dengan kata Religios, sedangkan dalam bahasa Belanda dikenal dengan kata Religie. Kata ini berasal dari "re" dan "eligare", yang berarti memilih kembali.⁴³ Yakni memilih kembali ke jalan Tuhan setelah sebelumnya berada pada jalan yang sesat.

Dalam bahasa Arab kata dien digunakan untuk menyebutkan agama. Dien mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan.⁴⁴ Hal ini memang sejalan dengan apa yang terkandung dalam agama mengenai syariat yang harus dipatuhi, keharusan tunduk terhadap Tuhan, dan juga adanya pahala, siksa, surga, dan neraka sebagai balasan.

Islam sebagai agama adalah risalah yang disampaikan oleh Allah kepada Rasul-Nya (Muhammad Saw.) sebagai petunjuk bagi manusia

⁴² Rohmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 24.

⁴³ Abu Ahmadi dan Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 13.

⁴⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam. Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), 28.

dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup serta mengatur hubungan dengan Tuhan (hablu minallah), sesama manusia (hablu minannas), dan alam sekitar.⁴⁵

Nilai Religius merupakan ekspresi dari spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku. Karakter religius juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, kepekaan dan penghayatan seseorang akan hubungannya yang dekat dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan sekitarnya yang diungkap secara lahiriyah dalam bentuk pengamalan ajaran yang diyakininya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶ Karakter religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴⁷

Dengan demikian nilai religius dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari

⁴⁵ Abu Ahmadi dan Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 14.

⁴⁶ Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, (Jakarta : Kementerian Agama RI, 2012), 55.

⁴⁷ Marsella Pramadhana, "Konsep Religius Sebagai Salah Satu Nilai Karakter", <http://Marchellapramadhana.blogspot.com.html-document>, diakses 10 Februari 2019.

Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.

Salah satu karakter yang penting untuk dibangun adalah karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Mahakuasa adalah nilai religius. Hal yang semestinya dikembangkan dalam diri peserta didik adalah terbangunnya pikiran, perkataan dan tindakan peserta didik yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Jadi, agama yang dianut oleh seseorang benar-benar dapat dimaknai dan diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dimensi-dimensi Religius

Menurut Glock dan Starck ada 4 dimensi religius, dimensi itu bila dilaksanakan akan memunculkan tingkat karakter religius. Adapun 4 dimensi itu adalah:

a. Dimensi keyakinan atau keimanan (*belief*)

Dimensi ini merupakan upaya untuk menanamkan keyakinan anak kepada sang pencipta yaitu Allah yang menciptakan seluruh alam semesta dan merupakan kewajiban bagi manusia untuk mengetahui keutamaan Allah atas dirinya, lalu menyembah-Nya dan bersyukur kepada-Nya atas segala sesuatu yang telah diberikan. Masa kanak-kanak merupakan kesempatan yang tepat karena dalam masa-masa tersebut karakter anak mulai terbentuk. Masa anak-anak ini juga merupakan masa yang tepat untuk

membentuk pengendalian agama, sehingga anak dapat mengetahui perkara yang diharamkan dalam agama dan mana yang diperbolehkan serta mendorong anak untuk menghayati ciptaan-ciptaan Allah yang tampak disekelilingnya.

Dengan ditunjukkannya tanda-tanda kebesaran Allah yang telah menciptakan makhluk dalam bentuk yang paling sempurna. Dia telah menciptakan bagi manusia dua mata, dua telinga, dua bibir, dua tangan dan dua kaki lalu menciptakan akal baginya untuk digunakan sebagai sarana berfikir.

Maka dengan mempercayai tanda-tanda kebesaran Allah kepercayaan anak kepada Allah secara emosional akan semakin kuat dan melekat.

b. Dimensi peribadatan atau praktik agama (*practical*).

Dimensi ini merupakan refleksi langsung dari dimensi pertama. Ketika agama mengonsepsikan adanya Allah yang menjadi pusat penyembahan, disebut juga dimensi praktik agama atau peribadatan (ritual) semua bentuk peribadatan itu tidak lain merupakan sasaran untuk memantapkan hubungan manusia dengan Allah. Seorang muslim yang taat terhadap agamanya, akan selalu mempersiapkan diri untuk mematuhi ajaran Allah dan para Nabi. Semua itu diwujudkan dengan melaksanakan berbagai bentuk ibadah secara cermat, tepat pada waktunya, menjauhi perkara-perkara yang diharamkan dan mengikuti perkara-perkara yang

dihalalkan. Sehingga kehidupannya akan selalu disinari oleh cahaya Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dengan pemantapan hubungan ini akan berakibat pada pembentukan karakter religius itu secara permanen.

c. Dimensi pengamalan dan konsekuensi (*the consequential dimensions/ religious effect*)

ini berupa pelaksanaan secara konkrit dari tiga dimensi di atas. Pengamalan adalah bentuk nyata dari semua perbuatan manusia yang disandarkan kepada Tuhan. Orientasi dari semua perilaku dalam hidup semata tertuju kepada Tuhan. Komitmen seorang pemeluk suatu agama akan nampak dari dimensi ini.

d. Dimensi pengetahuan agama (*intellectual*).

Dimensi ini memuat konsep-konsep yang terdapat dalam suatu agama, baik berkaitan dengan sistem keyakinan, sistem norma dan nilai, mekanisme peribadatan, dan bagaimana caranya seorang beragama memiliki penghayatan yang kuat terhadap agamanya. Dimensi ini akan sangat mendukung terbentuknya karakter religius seseorang.

Pengetahuan keagamaan memiliki signifikansi yang kuat terhadap lahirnya karakter religius dalam diri seseorang, kurangnya pengetahuan agama berakibat negatif terhadap perkembangan keagamaan (religiusitas) seseorang. Dalam membangun karakter religius ini, usaha yang harus dilakukan adalah menempatkan ilmu

pengetahuan agama yang bersifat universal sebagai dasar sehingga tidak hanya pengetahuan umum yang mendapat perhatian khusus.⁴⁶

3. Strategi Membangun Karakter Religius di Sekolah

Religius dalam konteks *character building* sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilaku sehari-hari. Jadi, religius merupakan penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Di sekolah, penanaman nilai religius ini dapat dilakukan dengan berbagai strategi, antara lain:

a. Keteladanan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan yang dikutip oleh Muhyani mengungkapkan bahwa keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual dan sosial peserta didik.

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan

46. Djamaludin Ancok dan Fuad Nasori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 76-78.

sebagainya. Keteladanan merupakan metode yang paling kuat dan dalam membangun dan menanamkan karakter religius pada peserta didik karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya baik tutur kata, dan tindak tanduknya. Keteladanan dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan peserta didik untuk mencontohnya. Misalnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah karena kebersihan sebagian dari iman.

b. Membangun budaya sekolah berbasis karakter religius

Proses yang efektif untuk membangun budaya sekolah adalah dengan melibatkan dan mengajak semua pihak atau pemangku kepentingan untuk bersama-sama memberikan komitmennya. Keyakinan utama pihak sekolah harus difokuskan pada usaha menyemaikan dan menanamkan keyakinan, nilai-nilai religius, norma dan kebiasaan-kebiasaan yang diharapkan menjadi karakter setiap peserta didik.

Pendidikan akhlak itu dimulai dengan latihan-latihan agar mudah diterima oleh peserta didik dan kelak akan menjadi karakter yang mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran

agama yang dianutnya.⁴⁹ Untuk itu, kepala sekolah, para guru, dan karyawan harus fokus pada usaha pengorganisasian yang mengarah pada tujuan membangun karakter religius pada peserta didik. Diikuti dengan memotivasi peserta didik untuk membiasakan perilaku dan sikap yang bernilai religius. Misalnya, budaya berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, memperingati hari-hari besar Islam, praktik ibadah, sholat berjamaah dan lain sebagainya.⁵⁰ Budaya religius yang semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

c. Pembelajaran

Pembelajaran dalam membangun karakter religius dilakukan melalui berbagai kegiatan. Yaitu kegiatan di kelas yang dilaksanakan melalui proses belajar pada setiap materi pelajaran yang mana nilai nilai religius tersebut dicantumkan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam proses belajar mengajar guru harus mampu menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-

⁴⁹ Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 265.

⁵⁰ Daryanto dan Suyatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 27.

hari. Keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain dengan pengadaan peralatan peribadatan, seperti masjid atau mushalla, alat-alat shalat, atau pengadaan Al-Qur'an. Di ruangan kelas juga bisa ditempelkan kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat yang baik.⁵¹

d. Penguatan

Pendidikan karakter perlu dilakukan dalam jangka panjang dan berulang terus menerus. Penguatan terjadi dalam proses habituasi (pembiasaan), nilai-nilai religius harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi kebiasaan, dan kebiasaan inilah yang akan membentuk karakter religius peserta didik. Penguatan dalam rangka membangun karakter religius tidak hanya dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga dapat dilakukan dalam kegiatan ko kurikuler, yakni kegiatan belajar mengajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu materi pembelajaran, atau kegiatan ekstrakurikuler, seperti khitobah (pidato), MTQ, dan lain sebagainya.⁵²

⁵¹ Lutfiana Nur Hidayah, Linda., *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Hidden Curriculum Kepesantrenan Di MTs Al-Ma'arif Tulungagung*, (IAIN Tulungagung, Tulungagung 2017), 37.

⁵² Daryanto dan Suyatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013). 124-125.